

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Lombanotobing (2001) bahwa retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Individu memiliki intelegensi yang dipergunakan untuk berpikir. Apabila intelegensinya mengalami hambatan dalam perkembangan akan mempengaruhi cara kerja kognitifnya. Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. (Depdiknas, 2003).

Intelegensi Quotion yang dimiliki anak retardasi mental adalah <70. Namun dengan hambatan pada intelegeinsinya tidak berarti anak dengan retardasi mental tidak dapat dididik untuk berkembang. Anak dengan retardasi mental tipe ringan (IQ =70-50) dapat mempelajari kemampuan pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan retardasi mental tipe sedang (IQ=50-35) mampu belajar untuk melakukan

pemenuhan diri sendiri. Dan retardasi berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidup. (*American Psychiatric Association, 1994*)

Menurut Maramis (2008), penderita retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3%, yang terdapat di kota dan di desa, dikalangan atas dan rakyat jelata, dalam keluarga terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin. Retardasi mental banyak ditemukan pada anak yang berusia 5-6 tahun, dan puncaknya pada golongan remaja umur 15 tahun (Surapratiknya, 1995). Prevalensi retardasi mental di Indonesia hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai Intelegensia (IQ) kurang dari simpang baku dibawah rata-rata. Diperkirakan bahwa 80-90% individu dalam populasi adalah retardasi mental dalam kisaran ringan, sementara hanya 5% populasi dengan retardasi mental yang gangguannya berat sampai sangat berat. Sedangkan sisanya adalah retardasi mental dalam kisaran sedang. (Nelson, 2000).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan propinsi Sumatra Barat tahun 2010, terdapat 70 SLB di Sumbar dan 23 diantaranya terdapat di kota Padang. Jumlah siswa SLB sebanyak 1.809 orang siswa pada tahun 2006 dan tidak mengalami perubahan pada tahun 2007, dan mengalami peningkatan menjadi 1.827 orang siswa sampai kondisi Agustus 2008 dan meningkat hingga 1.927 orang siswa pada tahun 2010. Jumlah anak yang menderita retardasi mental yang terus meningkat masih belum menghapus tanggapan negatif dari masyarakat. Tanggapan negatif masyarakat tentang

anak retardasi mental menimbulkan berbagai macam reaksi orang tua yang memiliki anak retardasi mental, seperti: orang tua mengucilkan anak atau tidak mengakui sebagai anak yang retardasi mental. Anak yang retardasi mental disembunyikan dari masyarakat karena orang tua merasa malu mempunyai anak keterbelakangan mental. Di sisi lain, ada pula orang tua yang memberikan perhatian lebih pada anak retardasi mental. Orang tua yang menyadari memiliki anak retardasi mental berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya dengan meminta bantuan pada ahli yang dapat menangani anak retardasi mental. Orang tua yang memahami dan menyadari akan kelemahan anak retardasi mental merupakan faktor utama untuk membantu perkembangan anak dengan lingkungan (Suryani, 2005).

Sebagai makhluk individu dan sosial, individu retardasi mental mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya individu tersebut lebih sering mengalami hambatan atau kegagalan yang berarti karena kesulitan melakukan penyesuaian diri dan memenuhi tuntutan lingkungan. Lazarus (1976) dalam Ulfatusholihat (2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri itu dilakukan karena adanya tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal. Individu retardasi mental tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada hakekatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orangtua.

Menurut Somantri (2006), keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjiningsih, 2005). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung (*sibling*). Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002).

Nurhayati (2008) menjelaskan melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa (Ramadhan,2009). Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak (Djiwandono, 2003). Menurut Diana Baumrind (2000), pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak baik dalam bentuk *authoritarian*, *permissive*, *authoritative* ataupun campuran. Pola asuh *authoritarian* pada umumnya sangat ketat

dalam mengasuh anak dengan memberlakukan berbagai peraturan dan standar tertentu. Orang tua dengan pola asuh *permissive* bersifat longgar dan serba menerima dalam mengasuh anak. Selanjutnya dengan pola asuh *authoritative* identik dengan peranan nilai demokratis. Orang tua merupakan kontak psikologis yang paling awal yang dialami oleh anak dan paling kuat dengan metode pengasuhan diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak, pola asuh orang tua dengan anak retardasi mental lebih pada untuk menghasilkan sesuatu karena termotivasi oleh adanya persepsi bahwa anak membutuhkan pengasuhan dan ajaran yang lebih. (Wenar & Kerig, 2006, dalam Mulato, 2009).

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada (Endang, 2002). Anak retardasi mental dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal dimana anak normal setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya (Efendi, 2006). Anak retardasi mental memiliki keterbatasan, baik dalam fungsi maupun kemampuan mentalnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan anak retardasi mental belajar dan berkembang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Mereka lebih lambat untuk berbicara, berjalan, dan ketidakmampuan mengurus diri sendiri, seperti : memakai baju, makan, mandi, dan lain-lain (Yulius & Iva, 2000)

Habibi (2007) mengatakan VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yaitu sebuah tes yang digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan

darajat tingkat kematangan anak, Tes ini diberikan kepada anak usia 0 – 12 tahun dengan tujuan untuk mencari kemasakan/kematangan sosial anak. Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat mengungkap tentang indikator kematangan sosial yang dimiliki oleh anak seperti keterampilan dalam membantu diri sendiri (*self-help general*), keterampilan mengarahkan diri sendiri (*selfdirection*), keterampilan dalam pekerjaan (*occupation*), keterampilan gerak (*locomotion*), keterampilan sosialisasi (*sosialization*) dan keterampilan komunikasi (*comunication*). VSMS dimulai sejak tahun 1935 oleh Dr.Edgar A.Doll dan sudah menjalani tiga kali revisi dan yang terakhir tahun 1964., untuk mengembangkan asesmen kompetensi sosial yang pada dasarnya bertujuan untuk menentukan tingkatan sejauh mana anak-anak telah menguasai keterampilan yang diharapkan pada usia tertentu dalam keluarga dan masyarakat; disamping itu dapat juga digunakan untuk mengukur kematangan sosial yang dapat membantu mendiagnosa ketunagrahitaan; misalnya: dapatkah mereka menalikan sepatunya atau dapatkah mereka menghitung pengembalian. Penekanan utamanya pada kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial (Delphie dan Asri, 2008)

Keluarga merupakan *primary group* bagi anak yang pertama-tama mendidinya dan merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak berkembang sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga anak akan memperoleh bekal yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik kelak (Langgulung, 1989 dalam Habibi, 2007). Dalam interaksi sosial dengan orangtua yang wajar anak memperoleh bekal yang

memungkinkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedangkan apabila hubungannya dengan orangtua kurang baik disebabkan oleh orangtua kurang dapat memainkan perannya sebagai orangtua dengan baik dan tepat, maka besar kemungkinan interaksi sosial yang akan dibangun oleh anak akan berlangsung kurang baik pula (Gerungan, 1980 dalam Habibi, 2007)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah LB YPAC cabang Padang, Ibu Deasy Murni S.Pd., pada tanggal 15 November 2011, bahwa perkembangan sosial anak sangat rendah ditunjukkan dengan anak tidak mampu untuk mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, dan kurang dapat bergaul dengan teman-teman sebaya, terkait kondisi anak dan lingkungan sosialnya. Untuk mengetahui keberhasilan SLB membina anak retardasi mental salah satunya dengan memberikan pelatihan ketrampilan diri dengan mengajarkan kebutuhan dasar pada anak dan melatih berinteraksi dengan orang lain. Anak tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan potensinya. Namun demikian mereka seringkali mengalami kesulitan baik dalam belajar maupun dalam hidup di masyarakat . Sebagian mereka ada yang hanya membutuhkan layanan pengajaran yang sama seperti siswa yang lain dan ada yang membutuhkan layanan pembelajaran yang sangat khusus jika mereka ingin berhasil secara akademis, sosial dan keterampilan (Bandi Delphie dan Pudji Asri, 2008)

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan

luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/SLB). Berdasarkan data Penyelenggara Pendidikan Luar Biasa Provinsi Sumatra Barat, SLB Wacana Asih, SLB Yayasan Penyelenggara Pendidikan Luar Biasa (YPPLB), dan SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah tiga sekolah yang menyediakan pendidikan khusus dengan tipe campuran yang memiliki jumlah murid terbanyak di kota Padang.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, 10 orang tua pada tanggal 16 November 2011 mengatakan bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, sulit untuk mau bermain dan berkumpul dengan teman-temannya, dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Anaknya juga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang dan seringkali tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun juga membatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat. Pada wawancara didapatkan juga ada 2 orang tua yang menerapkan pola asuh membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya yang mengarah ke tipe pola asuh permisif, 4 orang dengan pola asuh dimana anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah yang mengarah ke tipe pola asuh otoriter, dan 3 orang dengan pola asuh dimana orang tua menentukan

peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak yang mengarah ke tipe pola asuh demokratis, dan 1 orang dengan pola asuh campuran.

Pada saat observasi pada tanggal 15 November 2011, pada 10 orang anak ditemukan 4 anak yang telah mampu melakukan permainan berkelompok, mampu berkomunikasi dengan kalimat pendek, dan mampu makan sendiri dengan baik yang menunjukkan perkembangan sosial baik. Terdapat 2 orang anak yang masih kesulitan berbicara dalam kalimat-kalimat pendek, belum mampu makan sendiri dengan baik, dan menolak mengikuti permainan berkelompok, yang menunjukkan perkembangan sosial yang kurang. Terdapat 4 orang anak telah mampu berbicara dalam kalimat-kalimat pendek, telah mampu makan sendiri dengan baik, namun masih belum mampu menggunakan pensil dan belum mau ikut dalam permainan berkelompok.

Pada studi pendahuluan ditemukan 1 dari 4 anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek komunikasi, dan 1 orang mengalami perkembangan sosial yang kurang pada pemenuhan kebutuhan dirinya. Ditemukan juga 2 dari 3 anak dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial yang kurang, 1 dari 2 orang anak dengan pola asuh permisif mengalami perkembangan kematangan sosial yang kurang, dan ditemukan pula 1 orang anak dengan pola asuh campuran memiliki perkembangan sosial yang kurang.

Habibi (2007) mengatakan bahwa Pola asuh otoriter memberikan pengaruh berkembangnya kematangan sosial dalam aspek kemandirian atau pemenuhan atas kebutuhan dirinya sendiri, hal ini dikarenakan anak dibiasakan disiplin walaupun dengan pendekatan yang otoriter. Tetapi pada aspek kematangan sosial lain seperti kemampuan sosialisasi dan kemampuan komunikasi mengalami hambatan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memungkinkan berkembangnya aspek-aspek kematangan sosial dengan cukup baik, hal ini karena adanya dukungan dan stimulus positif dari kedua orangtuanya. Sedangkan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan berkembang dengan wajar artinya perkembangan kematangan sosial yang dimiliki oleh anak adalah cukup. Pola asuh campuran ini mempengaruhi perkembangan sosialisasi dan kemampuan komunikasi anak sedangkan aspek kematangan sosial lainnya berkembang cukup baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang menarik peneliti untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB di Kota Padang”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang

2. Tujuan Khusus

A. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB Kota Padang

B. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang

C. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institui pendidikan

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas

Andalas.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga pada anak retardasi mental, baik perawat, pendidikan kesehatan, maupun konseling keluarga.

3. Bagi Institusi Lain

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak retardasi mental.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran. Selain itu dapat dijadikan koreksi sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya..